

**PENGEMBANGAN OBJEK WISATA DANAU BANDAR KHAYANGAN
LEMBAH SARI KOTA PEKANBARU
(STUDI KASUS DI DINAS KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA KOTA
PEKANBARU TAHUN 2016)**

**Oleh:
HERMANSYAH**

hermansyah221193@yahoo.com

**Pembimbing : Prof. Dr. H. Sujianto, M.Si
Jurusan Ilmu Administrasi Negara Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Riau, Pekanbaru**

**Kampus Bina Widya JL. H.R. Soebrantas Km.12,5 Simp.Baru Pekanbaru 28239
Telp/Fax. 0761-63277**

ABSTRACT

The aim of this study was to see how the shape of Developing Attraction Lake Bandar Khayangan Lembah Sari Pekanbaru City. Development Attractions Object Bandar Khayangan Lembah Sari Lake aims to increase the potential of existing attractions and Increase PAD Pekanbaru.

This study used a qualitative research method with descriptive data analysis. This concept of using the theory of development tourism theory. In collecting data, the researcher used interview, observation, and documentation. By using key informants as a source of information and triangulation techniques as a source in view of data validation.

The result indicate that the Developing Attraction Lake Bandar Khayangan Lembah Sari Pekanbaru City must be optimized to the maximum. The Potential that exist in Bandar Khayangan Lembah Sari Lake very diverse and if. Developed would be the leading tourist sector as Sumatera.

Additionally RIPPDA Pekanbaru City policy should be made as soon as possible, because the RIPPDA a guideline for the city of Pekanbaru in developing tourism. Especially Bandar Khayangan Lembah Sari Lake who became the leading tourism destinations Pekanbaru.

Keywords : Development, attractions, PAD, Tourism Development Master Plan

A. Pendahuluan

Pariwisata yaitu sebagai suatu perubahan tempat tinggal sementara seseorang di luar tempat tinggalnya karena suatu alasan dan bukan untuk melakukan kegiatan yang menghasilkan upah. Dengan demikian dapat di katakan bahwa wisata merupakan sesuatu yang di lakukan oleh seseorang atau lebih dengan tujuan antara lain untuk mendapatkan kenikmatan dan memenuhi hasrat ingin mengetahui sesuatu. Setiap manusia pada dasarnya membutuhkan barang dan/atau jasa untuk memenuhi kebutuhannya. Kebutuhan manusia salah satunya adalah kawasan objek wisata.

Sesuai dengan Garis-Garis Besar Haluan Negara (GBHN), kepariwisataan Indonesia di arahkan sebagai sektor andalan. Dengan di tetapkannya target tersebut, maka pembangunan kepariwisataan Indonesia di harapkan akan mampu untuk di jalankan secara optimal melalui otonomi daerah, baik di tingkat I maupun tingkat II. Sebagai pedoman pembangunan kepariwisataan tersebut di tetapkan Undang Undang (UU) No.9 Tahun 1990.

Pelaksanaan otonomi daerah di Indonesia yang didasarkan pada Undang-Undang (UU) Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah merupakan landasan bagi Pemerintah Daerah dalam menjalankan roda Pemerintahan di daerahnya. Otonomi daerah menciptakan ruang gerak yang lebih bebas dalam membuat kebijakan dan peraturan daerah yang melibatkan pihak-pihak terkait yang sesuai dengan pemahaman dan kebutuhan

masyarakat masing-masing daerah tersebut, tidak terkecuali dengan pembangunan sektor kepariwisataan.

Jika ditinjau dari aspek sosial ekonomi dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, perluasan kesempatan kerja, meningkatkan pendapatan pemerintah, peningkatan penerimaan devisa meningkatkan Kewirausahaan Nasional dan turut mendorong pembangunan di daerah.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 10 Tahun 2009 tentang kepariwisataan digariskan bahwa pembangunan pariwisata perlu ditingkatkan untuk memperluas kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan penerimaan devisa serta memperkenalkan alam kebudayaan bangsa Indonesia.

Sektor pariwisata Indonesia dari segi kebudayaan, memperkenalkan kebudayaan Indonesia kepada wisata asing. Jadi faktor pariwisata memiliki kontribusi yang cukup besar didalam pembangunan nasional, untuk itu segala potensi yang ada di tanah air perlu dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya. Sehubungan dengan hal tersebut diperlukan suatu konsep atau Rumusan Perencanaan Pengembangan kepariwisataan secara Nasional (RIPPNA), Regional/Propinsi (RIPP-Propinsi), dan lokal kota serta Kabupaten (RIPPKota/Kabupaten). Pariwisata merupakan bagian integral dari perencanaan pembangunan wilayah regional dan nasional, karena pariwisata mencakup dan terkait dengan sektor lain seperti: kondisi politik, telekomunikasi, perdagangan, dan industri serta sektor lainnya.

Objek Wisata Alam di Kota Pekanbaru memang masih sedikit,

namun demikian hal ini bisa diatasi dengan adanya wisata buatan dan juga kolamancing yang dibuat oleh masyarakat sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk berwisata. Untuk itu kedepan diharapkan pemerintah Kota Pekanbaru harus mengembangkan Objek Wisata Danau Bandar Kayangan Lembah Sari dan Objek Wisata lainnya sebagai tujuan wisata.

Pengembangan kawasan pariwisata dengan menarik minat investor dan memberikan kemudahan bagi investor melalui peraturan-peraturan yang dikeluarkan oleh pemerintah setempat. Di harapkan dengan demikian kepariwisataan di Kota Pekanbaru dapat berkembang dengan baik. Sebagai Ibukota dari Provinsi Riau, Kota Pekanbaru cukup ramai di kunjungi oleh orang-orang yang melakukan kegiatan bisnis dan lain sebagainya. Para pendatang yang singgah ke Kota Pekanbaru adalah pada umumnya melakukan transit yang kemudian melanjutkan perjalanan kekota lainnya baik itu daerah-daerah yang ada di Provinsi Riau maupun ke daerah kota tetangga dari Provinsi Riau. Sehingga dengan hal tersebut di atas, salah satu objek wisata yang ada di Kota Pekanbaru dan sangat berpotensi untuk dikembangkan yaitu danau Bandar Khayangan Lembah Sari.

Danau Bandar Khayangan Lembah Sari ini memiliki panorama yang indah, sejuk, nyaman dan bukit-bukit yang ditumbuhi pepohonan, memungkinkan dikembangkan sebagai tempat atraksi wisata tirta seperti, memancing, bersepeda air, dan lain-lain. Danau Khayangan ini adalah bagian dari Danau Buatan karna

sebelumnya danau ini berasal dari bendungan. Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru sebagai Dinas yang mengelola Danau Buatan, namun sekarang ini sudah berpindah ke pengelolaan PD. Pembangunan Kota Pekanbaru. Sebagian daerah wisata Danau Buatan berada di bawah pengelolaan Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru, yang di beri nama Danau Bandar Khayangan Lembah Sari.

Pengunjung Danau Bandar Khayangan terlihat tidak ramai di karenakan terlalu jauh dari pusat Kota Pekanbaru, selain itu dalam hal penunjang lainnya, seperti arena bermain, transportasi terus saja menjadi kendala hingga saat sekarang ini. Saat ini banyak investor tertarik ingin menanamkan modal ke Danau Bandar khayangan Lembah Sari. Jika sarana mendukung seperti infrastruktur di benahi. Danau Bandar Khyangan Lembah Sari akan ramai di kunjungi wisatawan setiap harinya, maka di perlukan suatu program yang berkesinambungan dan kerjasama yang baik antar sektor terkait seperti Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata ke Dinas lain yang berhubungan dalam membangun kawasan pariwisata.

B. Konsep Teori

1. Konsep Manajemen

Dalam bahasa Inggris manajemen berasal dari kata kerja “*to manage*” yang dalam Bahasa Indonesia dapat berarti mengurus, membimbing dan mengawas. Jika ditelusuri kebelakang, menurut informasi yang diperoleh berasal dari bahasa Italia, dari kata *Manegio*, yang artinya pelaksanaan, pengurusan sesuatu atau penanggulangan. Dengan demikian kata benda “manajemen” dapat pula

berarti: “pengelolaan dan perlakuan secara terampil”.

Terry (2006:4) mendefinisikan manajemen sebagai proses yang khas yang terdiri dari tindakan-tindakan: perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran-sasaran yang telah ditetapkan melalui pemanfaatan sumber daya manusia serta sumber daya lainnya.

Manullang (2005:3) manajemen mengandung tiga pengertian yaitu: manajemen sebagai proses, manajemen sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen, manajemen sebagai suatu seni dan sebagai suatu ilmu. Menurut pengertian yang pertama, yakni manajemen sebagai suatu proses, berbeda-beda dengan definisi yang diberikan oleh para ahli. Dalam *Encyclopedia of Social Science* dikatakan bahwa manajemen adalah suatu proses yang mana pelaksanaan suatu tujuan tertentu diselenggarakan dan diawasi.

Brantas (2009:4) Manajemen adalah suatu proses pembimbingan, pengarahan, suatu kelompok orang kearah tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.

Suhardi (2008:7) mendefinisikan manajemen sebagai proses pembimbingan, pengarahan serta pemberian fasilitas kerja kepada orang-orang yang diorganisasir dalam kelompok-kelompok untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan. Manajemen suatu adalah suatu proses yang mana manajer sebagai mencipta, mengarahkan, memelihara, dan melaksanakan tujuan organisasi

melalui koordinasi dan dan kerjasama dari usaha manusia.

2. Pengembangan pariwisata

Pengembangan objek wisata dapat di artikan usaha atau cara untuk membuat jadi lebih baik segala sesuatu yang dapat di lihat dan di nikmati oleh manusia sehingga semakin menimbulkan perasaan senang dengan demikian akan menarik wisatawan untuk berkunjung.

Menurut Suwanto (1997:54) mengenai pola kebijakan pengembangan obyek wisata yang meliputi:

- a. Prioritas pengembangan obyek
- b. Pengembangan pusat-pusat penyebaran kegiatan wisatawan
- c. Memungkinkan kegiatan penunjang pengembangan obyek wisata

Dalam pengembangan obyek pariwisata ini, perlu di perhatikan tentang prasarana pariwisata, sarana wisata, infrastruktur pariwisata dan masyarakat sekitar obyek wisata tersebut.

Menurut Spillane (1994:15) suatu obyek wisata atau *destination*, harus meliputi lima unsure yang penting agar wisatawan dapat merasa puas dalam menikmati perjalanannya, maka obyek wisata harus meliputi:

I. Attractions

Merupakan pusat dari industri pariwisata. Menurut pengertiannya *attractions* mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjunginya. Motivasi wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat tujuan adalah untuk memenuhi atau memuaskan beberapa kebutuhan atau permintaan. Biasanya mereka tertarik pada suatu lokasi karena

ciri-ciri khas tertentu. Ciri-ciri khas yang menarik wisatawan adalah:

- a) Keindahan alam
- b) Iklim dan cuaca
- c) Kebudayaan
- d) Sejarah
- e) *Ethnicity* sifat kesukuan
- f) *Accessibility*-kemampuan atau kemudahan berjalan atau ke tempat tertentu

2. *Facility*

Fasilitas cenderung berorientasi pada *attractions* di suatu lokasi karena fasilitas harus dekat dengan pasarnya. Fasilitas cenderung mendukung bukan mendorong pertumbuhan dan cenderung berkembang pada saat yang sama atau sesudah *attractions* berkembang. Suatu *attractions* juga dapat merupakan fasilitas. Jumlah dan jenis fasilitas tergantung kebutuhan wisatawan. Seperti fasilitas harus cocok dengan kualitas dan harga penginapan, makanan, dan minuman yang juga cocok dengan kemampuan membayar dari wisatawan yang mengunjungi tempat tersebut.

3. *Infrastructure*

Attractions dan fasilitas tidak dapat tercapai dengan mudah kalau belum ada infrastruktur dasar. Infrastruktur termasuk semua konstruksi di bawah dan di atas tanah dan suatu wilayah atau daerah.

Pengembangan pariwisata tidak lepas dari perkembangan politik, ekonomi, sosial dan pembangunan sektor lainnya. Maka di dalam pengembangan pariwisata di butuhkan perencanaan terlebih dahulu. Dari pemikiran di atas dapat di simpulkan bahwa pengembangan adalah suatu

proses yang terjadi secara terus menerus, untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya terhadap ancaman yang ada unntuk dapat berkembang dalam mencapai tujuan individu dalam organisasi dan tujuan organisasi secara kesesluruhan.

Menurut Robert (2000:168) dikembangkan secara tepat, pariwisata dapat menaikkan taraf hidup mereka yang menjadi tuan rumah melalui keuntungan secara ekonomi yang di bawa ke kawasan tersebut. Sebagai tambahan dengan mengembangkan infrastruktur dan menyediakan fasilitas rekreasi, wisatawan dan penduduk setempat saling diuntungkan. Idealnya pariwisata hendaknya memperhatikan tingkatan budaya, sejarah dan ekonomi dari daerah tujuan wisata. Pada saat yang sama ada biaya yang di butuhkan bagi pengembangan pariwisata di tangani secara benar, pengembangan pariwisata dapat memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan permasalahan.

Langkah-langkah dalam Proses Pembangunan

Dalam proses Pembangunan ada beberapa hal untuk di kembangkan, Tujuan, Prinsip, dan Standar di kembangkan dan rencana induk yang menyeluruh di persiapkan. Untuk masing-masing kawasan yang sedang di pertimbangkan pembangunannya, akibat terhadap lingkungan di perkirakan bersamasama dengan estimasi seluruh biaya pembangunannya, akibat terhadap lingkungan di perkirakan bersamasama dengan estimasi seluruh biaya pembangunan. Dari ini taksiran awal kelayakan ekonomi dapat di buat. Jika rencana Jangka panjang di siapkan

bersama-sama dengan analisa ekonomi dan keuangan yang lebih rinci. Rencana pemasaran dan administrasi di siapkan untuk mendukung proyek yang di pilih. Kemudian seluruh studi kelayakan keuangan dan akibat terhadap perekonomian dapat di tentukan.

a. Analisa Pasar

Kegunaan analisa pasar adalah memberikan estimasi jangka panjang arus wisatawan ke kawasan tujuan wisata. Hal ini dilakukan dengan mengamati tempat berasalnya wisatawan dan kemudian di bandingkan dengan kawasan-kawasan yang sedang bersaing saat itu dan juga potensi permintaan wisatawan.

b. Inventaris Daya Tarik Wisatawan

Apa yang kita miliki sehingga bias menarik wisatawan datang kemari? “sesuatu yang biasa” oleh orang-orang lokal akan merupakan daya tarik bagi orang dari luar. Satu cara untuk mendekati subyek ini adalah membedakan antara daya tarik membedakan antara daya tarik *inti* dan daya tarik *pendukung*. Daya tarik *inti* membentuk tema bagi kawasan itu. Daya tarik *pendukung* adalah daya tarik yang di bangun di sekeliling tema inti.

c. Inventaris Fasilitas untuk Wisatawan

Sebuah inventaris yang harus disiapkan bagi pendataan fasilitas wisatawan dan harus meliputi informasi tentang akomodasi, tempat penjualan makanan dan minuman, dan toko-toko eceran untuk para wisatawan.

d. Moda Transportasi

Transportasi ke, dari, dan dalam tempat tujuan wisata itu sendiri di bicarakan pada bagian buku ini. Untuk kendaraan-kendaraan kemersial, biaya

dan frekuensi pelayanan, pelayanan di kota oleh hubungan transportasi langsung, rencana masa depan untuk pelayanan, juga akan di bicarakan.

Menurut Marpaung (2002:54)

Dalam rangka pengembangan objek wisata, aspek-aspek yang perlu di perhatikan adalah sebagai berikut:

1. Tidak merugikan kebudayaan masyarakat serta pengembangannya.
2. Pengamanan benda-benda peninggalan bersejarah serta flora dan fauna yang di lindungi di dalam margasatwa terhadap bahaya kepunahan.
3. Meningkatkan sarana dan prasarana pariwisata, seperti transportasi peningkatan daya tarik objek wisata dan pengembangan sumber daya manusia di bidang pariwisata.
4. Mendapatkan kebijakan-kebijakan yang menciptakan iklim dan kondisi yang sehat guna memperlancar kegiatan kepariwisata'an.

Menurut Spillane (1994:15) suatu obyek wisata atau destination, harus meliputi lima unsur yang penting agar wisatawan dapat merasa puas dalam menikmati perjalanannya, maka obyek wisata harus meliputi:

1) *Attractions*

Merupakan pusat dari industri pariwisata. Menurut

pengertiannya *attractions* mampu menarik wisatawan yang ingin mengunjunginya. Motivasi

wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat tujuan adalah untuk memenuhi atau memuaskan beberapa kebutuhan atau permintaan. Biasanya mereka

tertarik pada suatu lokasi karena cirri-ciri khas tertentu. Ciri-ciri khas yang menarik wisatawan adalah:

- a) Keindahan alam
 - b) Iklim dan cuaca
 - c) Kebudayaan
 - d) Sejarah
 - e) *Ethnicity*- sifat kesukuan
- 2) *Facility*
Fasilitas cenderung berorientasi pada attractions di suatu lokasi karena fasilitas harus dekat dengan pasarnya. Fasilitas cenderung mendukung bukan mendorong pertumbuhan dan cenderung berkembang pada saat yang sama atau sesudah *attractions* berkembang. Suatu *attractions* juga dapat merupakan fasilitas. Jumlah dan jenis fasilitas tergantung kebutuhan wisatawan. Seperti fasilitas harus cocok dengan kualitas dan harga penginapan, makanan, dan minuman yang juga cocok dengan kemampuan membayar dari wisatawan yang mengunjungi tempat tersebut.

- 3) *Infrastructure*
Attractions dan fasilitas tidak dapat tercapai dengan mudah kalau belum ada infrastruktur dasar. Infrastruktur termasuk semua konstruksi di bawah dan di atas tanah suatu wilayah atau daerah.

Pengembangan pariwisata tidak lepas dari perkembangan politik, ekonomi,

C. Metode Penelitian

a) Lokasi Penelitian

Berdasarkan judul yang diangkat maka lokasi penelitian berada di Danau Bandar Khayangan Lembah Sari. Dipilihnya lokasi penelitian ini

dikarenakan Danau Bandar Khayangan Lembah Sari merupakan objek penelitian.

Dinas Pariwisata Kota Pekanbaru merupakan lembaga yang bertugas melaksanakan pengelolaan Danau Bandar Khayangan Lembah Sari. Dengan alasan ini lokasi tersebut dijadikan lokasi penelitian Pengembangan kawasan pariwisata.

b) Informan Penelitian

Informan penelitian adalah seseorang atau sekelompok orang yang memiliki pengetahuan, memahami, atau pelaku yang terlibat langsung dengan permasalahan penelitian.

Untuk mencari jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini penulis menggunakan informan / responden yang bertindak sebagai sumber data dan informan terpilih serta yang bersangkutan dengan penelitian ini dengan metode *snowball sampling*.

c) Jenis Data

Untuk memperoleh data dan informasi yang baik, penulis menggunakan sumber data dengan pembagian tertentu. Sumber data dalam penelitian ini didapatkan melalui dua buah sumber data, yaitu:

a. Data Primer

Data primer, yaitu data yang diperoleh di lokasi penelitian yang berhubungan langsung dengan permasalahan penelitian.

1. Data mengenai Pengembangan Objek Wisata Danau Bandar Khayangan Lembah Sari Kota Pekanbaru.

2. Informasi tentang pelaksanaan Pengembangan Objek Wisata Danau Bandar Khayangan Lembah Sari Kota Pekanbaru.

b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data pendukung yang telah diolah pihak lain, dalam rangka memperjelas data primer dan permasalahan penelitian tersebut.

- 1) Data monografi/gambaran daerah Kota Pekanbaru.
- 2) Data monografi Danau Bandar Khayangan Lembah Sari Kota Pekanbaru sebagai lokasi penelitian.
- 3) Struktur organisasi instansi terkait.

d) Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang dipercayai dan dapat dipertanggung jawabkan sehingga dapat memberikan gambaran permasalahan secara menyeluruh, maka dalam hal ini penulis menggunakan alat pengumpulan data berupa:

1. Studi lapangan
- a. Observasi

Sugiyono (2005) observasi merupakan proses kompleks, yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis, diantaranya adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Observasi yang dilakukan penulis adalah metode pengumpulan data dengan cara pengamatan langsung pada Dinas Budaya dan Pariwisata Kota Pekanbaru, dan pada lokasi Danau Bandar Khayangan Lembah Sari di Kelurahan Lembah Sari, Kecamatan Rumbai Pesisir, Kota Pekanbaru.

- b. Wawancara

Wawancara dilakukan oleh penulis adalah wawancara non struktur. Karena pertanyaan yang diajukan adalah pertanyaan-pertanyaan lepas, sehingga dapat berkembang sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan oleh peneliti.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data melalui dokumen-dokumen dengan menggunakan teknologi, kamera, dll. Hal ini berkaitan dengan Pengembangan Objek wisata khususnya dalam Pengembangan Objek Wisata Danau Bandar Khayangan Lembah Sari yang mana ini akan berguna untuk mencari data sekunder untuk mendukung data primer.

e) Teknik Analisis Data

Teknik analisis yang penulis gunakan adalah metode deskriptif kualitatif yang memaparkan peristiwa yang terjadi. Deskriptif adalah penganalisaan data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya.

Untuk lebih meningkatkan tingkat kepercayaan dan devaliditas terhadap data penelitian ini, penulis melakukan teknik triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Penulis mengambil teknik triangulasi dengan sumber, yang berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda.

Triangulasi secara umum merupakan kegiatan check, re-check, dan crosscheck antara materi/data dengan observasi penelitian dilapangan, yang selanjutnya hasil observasi ini dilakukan crosscheck melalui persepsi peneliti.

D. Hasil dan Pembahasan

A. Indikator Pengembangan Objek Pariwisata Danau Bandar Khayangan Lembah Sari

Potensi objek wisata alam Danau Bandar Khayangan Lembah Sari di Kota Pekanbaru sangat besar, dimana dengan Pengembangan Objek Pariwisata Danau Bandar Khayangan Lembah Sari apabila dikelola dengan maksimal akan mendatangkan wisatawan untuk berkunjung ke lokasi objek tersebut dan tentunya akan meningkatkan PAD di Kota Pekanbaru. Dalam pasal 8 Undang Undang (UU) No. 10 Tahun 2009 di sebutkan bahwa *“pengembangan pariwisata di lakukan berdasarkan rencana induk pengembangan kepariwisataan Nasional, rencana induk pembangunan kepariwisataan Provinsi, dan rencana induk pengembangan Pariwisata Kabupaten/Kota”*.

Danau Bandar Khayangan Lembah Sari (DBKLS) yang dikelilingi oleh perbukitan yang menciptakan suasana yang nyaman memungkinkan datangnya wisatawan yang berkunjung ke Danau DBKLS. Apabila dikelola dengan maksimal akan menjadikan objek wisata unggulan se-Sumatera. Danau DBKLS juga di dukung dengan adanya Festival Danau Bandar Khayangan Lembah Sari yang diselenggarakan ketika Hari Jadi Kota Pekanbaru. Dalam Festival itu diadakan atraksi seperti pacu jalur, festival lagu melayu, jajanan khas melayu, dan berbagai perlombaan di Danau Bandar Khayangan Lembah Sari tersebut.

“Festival Danau Buatan merupakan salah satu kebanggaan Pariwisata di Kota Pekanbaru

menyambut Hari Jadi Kota Pekanbaru, banyak atraksi, jajanan khas Melayu, bahkan adanya pacu jalur yang diselenggarakan oleh pemerintah kota Pekanbaru dalam menyambut Hari Jadi Kota yang jatuh setiap tanggal 23 Juni. Dengan adanya hal ini akan menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke Danau Buatan ini”.

(Hasil wawancara dengan Desman, Bidang Pembinaan dan Pengembangan Industri Dinas Budaya Dan Pariwisata Kota Pekanbaru pada tanggal 26 Mei 2016).

1. Attractions

Attractions/atraksi merupakan motivasi dan prioritas utama wisatawan untuk mengunjungi sebuah objek wisata, atraksi utama dalam Objek Wisata Danau Bandar Khayangan seperti:

a. Keindahan Alam

Keindahan alam kawasan pariwisata Danau Bandar Khayangan Lembah Sari (DBKLS) terlihat dari keindahan danau dan banyaknya pohon-pohon yang rindang yang membuat menjadi nyaman. Potensi sumber daya alam yang ada di DBKLS yang banyak dikarenakan disekitar DBKLS terdapat bukit-bukit yang mana apabila dikembangkan dan diekslore lebih dalam lagi akan menciptakan kawasan wisata unggulan yang ada di Kota Pekanbaru.

Kawasan DBKLS merupakan satu bentuk perpaduan antara aktivitas hiburan dengan dukungan peralatan modern dan keramahan lingkungan. Alam yang memang di jaga oleh Unit Pekerja Terpadu Di lapangan(UPTD), panorama alam perbukitan dan hewan-hewan yang ada di kawasan menjadi daya tarik pengunjung yang ingin menikmati

pemandangan alam yang ada. Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang “Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya”.

“Terdapat alam yang indah pada Danau Bandar Khayangan Lembah Sari, seperti danau yang luas, pepohonan yang rimbun, menjadi daya tarik pengunjung yang ingin menikmati keindahan alam”.

(Hasil wawancara dengan M. Yusuf, K.A UPTD Danau Wisata Bandar Khayangan Lembah Sari Kota Pekanbaru pada tanggal 26 Mei 2016).

b. Iklim dan cuaca

Kota Pekanbaru pada umumnya beriklim tropis dengan suhu udara maksimum berkisar antara 34,1°C-35,6°C dan suhu minimum antara 20,2°C-23,0°C Curah hujan antara 38,6-435,0mm/tahun dengan keadaan musim berkisar : Musim hujan jatuh pada bulan Januari s/d April dan September s/d Desember. Musim Kemarau jatuh pada bulan Mei s/d Agustus. Kelembapan maksimum antara 96%-100%. Kelembapan minimum antara 46%-62% (www.pekanbaru.go.id).

Dapat di simpulkan pada bulan Mei-Agustus adalah waktu yang baik untuk berwisata ke kota pekanbaru khususnya Danau Bandar Khayangan Lembah Sari, karna ketika musim hujan di beberapa titik akses jalan menuju Objek Wisata Danau Bandar khayangan lembah Sari mengalami volume air yang berlebihan/banjir.

c. Kebudayaan

Sejak tahun 2010, Pekanbaru telah menjadi kota ketiga berpenduduk terbanyak di Pulau Sumatera, setelah Medan dan Palembang. Laju pertumbuhan ekonomi Pekanbaru yang cukup pesat, menjadi pendorong laju pertumbuhan penduduknya.

Etnis Minangkabau merupakan masyarakat terbesar dengan jumlah sekitar 37,96% dari total penduduk kota. Mereka umumnya bekerja sebagai profesional dan pedagang. Selain itu, etnis yang juga memiliki proporsi cukup besar adalah Melayu, Jawa, Batak, dan Tionghoa. Perpindahan ibu kota Provinsi Riau dari Tanjungpinang ke Pekanbaru pada tahun 1959, memiliki andil besar menempatkan Suku Melayu mendominasi struktur birokrasi pemerintahan kota. Namun sejak tahun 2002 hegemoni mereka berkurang seiring dengan berdirinya Provinsi Kepulauan Riau, hasil pemekaran Provinsi Riau.

Masyarakat Tionghoa Pekanbaru pada umumnya merupakan pengusaha, pedagang dan pelaku ekonomi. Selain berasal dari Pekanbaru sendiri, masyarakat Tionghoa yang bermukim di Pekanbaru banyak yang berasal dari wilayah pesisir Provinsi Riau, seperti dari Selatpanjang, Bengkalis dan Bagan Siapi-api. Selain itu, masyarakat Tionghoa dari Medan dan Padang juga banyak ditemui di Pekanbaru, terutama setelah era milenium dikarenakan perekonomian Pekanbaru yang bertumbuh sangat pesat hingga sekarang.

Masyarakat Jawa awalnya banyak didatangkan sebagai petani pada masa pendudukan tentara Jepang, sebagian mereka juga sekaligus sebagai pekerja *romusha* dalam proyek pembangunan rel kereta api. Sampai tahun 1950 kelompok etnik ini telah menjadi pemilik lahan yang signifikan di Kota Pekanbaru. Namun perkembangan kota yang mengubah fungsi lahan menjadi kawasan perkantoran dan bisnis, mendorong kelompok masyarakat ini mencari lahan pengganti di luar kota, namun banyak juga yang beralih okupansi.

Berkembangnya industri terutama yang berkaitan dengan minyak bumi, membuka banyak peluang pekerjaan, hal ini juga menjadi pendorong berdatangnya masyarakat Batak. Pasca PRRI eksistensi kelompok ini makin menguat setelah beberapa tokoh masyarakatnya memiliki jabatan penting di pemerintahan, terutama pada masa Kaharuddin Nasution menjadi "Penguasa Perang Riau Daratan" (*Sumber: <https://id.wikipedia.org/wiki/KotaPekanbaru>*).

d. Sejarah

Danau Bandar khayangan sebelumnya di kenal dengan nama Danau limbungan yang pada awalnya hanyalah sebuah bendungan air untuk tujuan pengairan, berhubung letaknya di kelilingi perbukitan dengan panorama alam yang indah, danau buatan ini di kembangkan menjadi objek wisata air bagi penduduk kota pekanbaru dan sekitarnya. Awal mula terbentuknya danau bandar khayangan ini adalah adanya area

pertanian dan perkebunan yang merupakan mata pencarian dari penduduk Kota Pekanbaru saat itu, karena keadaan geografis desa lembah sari yang merupakan area lembah dan yang sangat potensial sebagai areal pertanian khususnya produksi beras. Pada saat itu sektor pertanian dan perkebunan dirasakan sangat menguntungkan, di sebabkan pada masa itu perekonomian *relative* stabil dan industri kapitalis belum banyak menjamah berbagai sektor perekonomian di wilayah Pekanbaru khususnya.

Secara teknis asal persawahan yang sangat luas di kelola oleh petani dengan cara konvensional, belum terorganisasi dan terstruktur dengan baik, pengairan dari setiap sawah di lakukan melalui satu sumber air saja sehingga sawah yang berada jauh dari pusat konsenrasi pengairan sulit mendapatkan air yang mengakibatkan berkurangnya hasil produksi dari sawah tersebut. Sistem pengairan tanpa di dukung dengan teknologi yang tepat secara lolgis akan menurunkan hasil pertanian.

Kondisi tersebut di respon oleh Pemerintah Kota Pekanbaru dengan mengadakan penyuluhan di samping untuk mendukung program pemerintah menuju swasembada beras pada masa orde baru. Untuk merealisasikan program pemerintah tersebut, pada awal tahun 1985 Pemerintah Kota Pekanbaru menilai perlu membuat suatu bendungan irigasi di kawasan desa Lembah Sari dalam upaya meningkatkan kualitas sera jumlah produksi beras,

karena hasil pertanian yang sudah ada dapat lebih di tingkatkan lagi.

Program irigasi yang di lakukan oleh Pemerintah Kota Pekanbaru berhasil dengan baik dan sangat efektif karena suplai air yang berasal dari bendungan dapat mengakomodasi seluruh wilayah persawahan dengan baik. Suplai air yang kontiniu dan dalam jumlah besar mengakibatkan debit air bendungan irigasi terus menerus melimpah dan melebihi kapasitas bendungan, kelebihan kapasitas bendungan berakibat fatal bagi produktifitas pertanian karena tidak dapat menampung air yang melimpah.

Masalah ini kembang menjadi suatu fenomena dan polemik baru, yaitu sebuah genangan air yang menyerupai danau yang menggenangi areal persawahan masyarakat, tetapi ironisnya genangan tersebut sangat berpotensi menjadi sebuah objek wisata andalan, fenomena dan polemik tersebut menjadi sebuah pilihan yang sangat berat bagi pemerintah Kota Pekanbaru sehingga harus melibatkan pemerintah Provinsi Riau dalam pengambilan keputusan karena mengingat pada masa tersebut Kota Pekanbaru belum memiliki objek wisata alam dan rekreasi yang representatif.

Untuk menanggulangi hal tersebut pada tahun 1988 pemerintah Kota Pekanbaru atas intruksi Gubernur Riau melakukan penelitian untuk mengetahui seberapa besar kapasitas maksimal sumber air yang mengairi bendungan, dua anak sungai yang berasal dari areal lembah dan

perbukitan di desa lembah sari merupakan sumber air utama pengairan, di samping mata air lainnya yang juga berada di sekitar lembah dan perbukitan.

Setelah di adakan eksplorasi dan penelitian lebih lanjut tentang keberadaan anak sungai tersebut maka di temukan mata air yang di perkirakan tidak akan pernah mengering yang berada pada hulu kedua anak sungai tersebut, dan di perkirakan mampu meningkatkan debit air hingga pada tingkat yang maksimal, yaitu pada ketinggian 7 meter bila di ukur dari bendungan, untuk memenuhi tingkat maksimal tersebut maka pada tahun 1989 pemerintah Kota Pekanbaru merenovasi dan merevitalisasi bendungan sampai tingkat maksimal yang sudah di perkirakan.

Waktu pengektifan bendungan di lanjutkan dengan pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung kawasan objek wisata dan setelah diadakan *fit and proper tes* oleh Pemerintah Kota Pekanbaru mengenai debit air infrastruktur dan keadaan geografis Danau tersebut, maka pada tahun 1991 di putuskan bahwa Danau tersebut di jadikan kawasan objek wisata alam dan rekreasi, penetapan Danau Limbungan menjadi objek wisata di tetapkan dalam putusan pemerintah dan di resmikan langsung oleh Gubernur Riau.

e. *Ethnicity*- sifat kesukuan

Kelompok etnik atau etnis atau suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasi dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap

sama. Identitas suku ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut seperti kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku, dan ciri-ciri biologis.

Tempat wisata dengan daerah lokasinya memiliki akar budaya sebagai kota wisata tradisional, jadi ada atau tidaknya pembangunan kawasan wisata baru tidak begitu banyak membawa pengaruh bagi alur wisatawan karena memang sudah terbentuk *image* kota wisata sebelumnya. Kondisi seperti inilah yang terjadi di Bali, Jogjakarta maupun Venesia Italia. Kota-kota tua dengan akar budaya yang terjaga serta kental akan nuansa pelancongan yang khas karena memang unik dan tidak dapat ditemukan di tempat yang lain.

Contoh melihat wisata keindahan pantai bali, keunikan pasar beringharjo dengan dokar atau kereta kuda di Jogja, serta gondola yang hilir mudik di sungai-sungai kota Venesia.

Kondisi inilah yang tidak dimiliki oleh Kota Pekanbaru yang sejak semula sering diidentikkan dengan keberadaan kantor-kantor pengeboran minyak. Jadi secara umum kawasan wisata danau buatan ini nantinya harus mampu menjadi magnet tersendiri guna mengundang wisatawan, sebab tak akan mungkin bergantung pada magnet kota, mengingat Pekanbaru bukan kota tujuan wisata.

2. Facility

Facility/fasilitas pada suatu objek wisata adalah faktor pendukung sesudah atraksi utama, dimana fasilitas yang ada harus mengikuti perkembangan pada masa objek itu

berlangsung, fasilitas juga harus cocok dengan kemampuan membayar wisata yang datang.

3. Infrastructure

Infrastruktur pada Objek Wisata sangat penting, selain menentukan bangunan atau ciri khas Objek Wisata akan menentukan ketahanan dari infrastruktur tersebut, untuk mengembangkan suatu Objek Wisata di perlukan infrastruktur yang baik karna menyangkut keselamatan pengunjung dan juga kenyamanan pengunjung, infrastruktur yang terdapat pada Danau Bandar Khayangan adalah bangunan yang ada di bawah tanah dan di atas tanah, seperti:

- a. Saluran pipa air di bawah tanah
- b. Jalan aspal
- c. Gedung tiket pintu masuk,
- d. Mushola
- e. Gedung serbaguna
- f. Pelabuhan kecil
- g. Pentas seni
- h. Infrastruktur Lainnya Meliputi Persediaan Air, Listrik, dan Telekomunikasi

Danau Bandar Khayangan Lembah Sari memiliki air dengan kualitas yang masih baik dan belum tercemar dengan limbah. Dikarenakan disekitar Danau Bandar Khayangan Lembah Sari tidak ada pabrik maupun limbah yang di buang ke dalam Danau Bandar Khayangan Lembah Sari.

B. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengembangan Danau Bandar Khayangan Lembah Sari

1. Pengelolaan yang terbatas

Upaya yang di lakukan Dinas pariwisata pada Pengembangan DBKLS sudah mencapai tahap *budged*(penganggaran), namun tanpa anggaran yang memadai tidak bisa

memaksimalkan pengembangannya, tidak ada adanya anggaran pengembangan DBKLS, membuat kekurangan dan kerusakan bertambah pada Objek Wisata DBKLS, Seperti sarana yang belum tercapai yaitu bus langsung menuju Objek Wisata.

“pada tahun 2017 akan di adakan evaluasi kembali dan merencanakan kembali penataan DBKLS yaitu RTBL(Rencana Tata Bangunan Lingkungan) dana yang di turunkan langsung oleh BUMN”.

(hasil wawancara dengan desman, seksi sarana dan prasarana pariwisata Dinas Kebudayaan dan Pariwisata kota Pekanbaru pada tanggal 26 Mei 2016).

2. Biaya (Budget)

Anggaran berkaitan dengan kecukupan modal atau investasi atas suatu program atau kebijakan untuk menjamin terlaksananya kebijakan. Adanya dukungan anggaran yang memadai pengeloan dan pengembangan Danau Buatan Pekanbaru.

Pendanaan yang dibutuhkan dalam perencanaan pengembangan Danau Buatan Kota Pekanbaru pada saat pembentukan *Master Plan*. Tahun pertama, pelaksanaan pekerjaan secara keseluruhan akan menyerap dana sekitar 0.92% dari keseluruhan rancangan anggaran biaya, dan itu tak kurang dari Rp. 3.262.000.000,00. Pada tahun kedua, sesuai pentahapan yang ada, akan diserap dana pembangunan sekitar 28.15% dari total anggaran pembangunan, atau kurang lebih sebesar Rp. 71.175.000.000,00. Sementara pada tahun ketiga, akan diserap 19.06% dari total anggaran

pembangunan atau tak kurang dari Rp. 48.203.000.000,00.

3. Tanpa karcis/tiket masuk

Tanpa karcis/ticket masuk berarti belum di buat peraturan pemerintah tentang pemberlakuan tiket/karcis pada objek wisata, dan tidak ada jaminan sosial jika terjadi kecelakaan pada pengunjung Objek Wisata, hal inilah yang terjadi pada Danau Bandar Khayangan Lembah Sari, Objek wisata yang masi di buka hingga saat ini tanpa menggunakan karcis, Hingga evaluasi perencanaan ulang yang di adakan pada tahun 2017. Sedangkan untuk membuat tiket di butuhkan proses evaluasi dan perencanaan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata dan di sahkan oleh Badan Legislatif dan Eksekutif Daerah Kota Pekanbaru, baru bisa menggunakan tiket yang sah.

“setelah perencanaan ulang atau RTBL pada tahun 2017, dan pelaksanaan pembangunan tahun 2018, maka baru bisa proses pembuatan Karcis atau ticket masuk”. (hasil wawancara dengan Desman, Seksi Sarana dan Prasarana Pariwisata pada tanggal 26 Mei 2016).

DAFTAR PUSTAKA

- Brantas. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen*. Bandung : Alfabeta.
- Darwis, Eni Yulinda, Lamun Bathara. 2009. *Dasar-Dasar Manajemen*. Universitas Riau.
- Koontz, Harold and O, Donel Cryil. 1996. *Manajemen*. Jilid 1 (terjemahan) edisi kedelapan, Erlangga, Jakarta.
- Manullang, 2005. *Dasar-Dasar Manajemen*, Edisi Keenam. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Mill, Robert Cristie, Alih Bahasa Sastro Tribudi. 2000. *Tourism The International Business*, edisi bahasa Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Robert, C.M . 2000. *Tourism The International Business* (Edisi Bahasa Indonesia). Jakarta. PT. RajaGrafindo Persada.
- Robbins P,S dan Coulter K,M. 2002. *Management*. Prentice-Hall International.
- Spillane, James J. 1994. *Pariwisata Indonesia: Siasat Ekonomi dan Rekayasa Kebudayaan*. Yogyakarta. Kanisius.
- Sugiyono. 2005. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suhardi, R. 2008. *Sistem Manajemen ISO*. Jakarta. Balai Pustaka.
- Sukarsa. 1999. *Pengantar Pariwisata*, Denpasar, Program Pariwisata Universitas Udayana.
- Sule Ernietisnawati dan Saefullah Kurniawan, 2008. *Pengantar Manajemen*. Jakarta. Kencana Media Group.
- Suwantoro, G. 1997. *Anatomi Pariwisata: Memahami Pariwisata Sebagai Sistem Linkage*. Jakarta. Gramedia Pustaka.
- Terry G,R. 2006. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta. PT.Renika Cipta.
- Widjaja Tunggal,A. 2002. *Manajemen, Suatu pengantar*. Jakarta. PT RINEKA CIPTA.
- Yoeti, Oka A. 1996. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT. Karya Unipress.
- _____. 2003. *Tours and Travel Marketing*. Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Skripsi

- Agung Ramadhani,P. *Analisis Perencanaan Kawasan Pariwisata Danau Buatan Kota Pekanbaru. Pekanbaru. 2015*
- Marliani. *Pengembangan Atraksi pada Objek Wisata Danau Bandar khayangan Lembah Sari di Kota Pekanbaru. Pekanbaru. 2014*

Dokumen

- Undang-Undang 23 Tahun 2014 Tentang Pemerintahan Daerah.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor: 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan.
- Peraturan daerah Nomor 4 tahun 2004 Tentang Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Di Daerah Riau

Internet

- <http://id.wikipedia.org/wiki/KotaPekanbaru>